

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, serta keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa (Sumardjo dan Saini K.M, 1986: 3). Karya sastra merupakan suatu cerminan atau bentuk gambaran kehidupan masyarakat yang kreatif dan produktif dalam menghasilkan sebuah karya. Sebuah karya sastra dipersepsikan sebagai ungkapan realitas kehidupan dan konteks penyajiannya disusun secara terstruktur, menarik, serta menggunakan media bahasa berupa teks yang disusun melalui refleksi pengalaman dan pengetahuan serta potensi memiliki berbagai macam bentuk representasi kehidupan. Karya sastra yang termasuk pada penggolongan karya sastra imajinatif adalah (1) prosa, dan (2) puisi. Ciri sastra imajinatif lebih bersifat khayali dan berbahasa konotatif, namun dua penggolongan tersebut tadi masih menunjukkan perbedaan dalam dua hal tersebut, yakni jenis karya prosa memang bersifat khayali, namun dalam penggunaan bahasanya masih menunjukkan sifat denotatifnya, sepenuhnya terdapat dalam karya-karya puisi. Jadi sastra prosa lebih banyak menggunakan bahasa secara denotatif dibanding dengan karya sastra puisi.

Menurut Nurhayati (2012: 5-7), cerita rekaan (fiksi) dibedakan atas tiga macam bentuk, yaitu cerita pendek (cerpen), novel, dan roman. Prosa adalah karya rekaan yang menggunakan bahasa yang terurai. Budiman (Nurhayati, 2012: 5)

mengatakan bahwa prosa adalah semua teks atau karya rekaan yang berbentuk dialog dan isinya dapat merupakan kisah sejarah atau sederetan peristiwa. Roman merupakan bentuk kesusastraan yang menggambarkan kronik kehidupan yang lebih luas dari kehidupan manusia. Roman biasanya melukiskan perjalanan hidup tokoh mulai dari masa kanak-kanak sampai meninggal dunia. Oleh karena itu, sifat fiksi dalam roman berkaitan dengan kenyataan dari kisah hidup manusia dalam suatu kurun waktu tertentu.

Cerpen merupakan pengungkapan suatu pesan yang hidup dari fragmen kehidupan manusia yang di dalamnya tidak dituntut terjadi suatu perubahan nasib dari para pelakunya. Kisah diambil dari suatu lintasan dari secercah kehidupan manusia yang terjadi pada satu kesatuan waktu. Sedangkan novel merupakan ungkapan dari fragmen kehidupan manusia (dalam jangka yang lebih panjang). Konflik-konflik yang terjadi di dalam novel menyebabkan perubahan jalan hidup antarpelakunya. Dalam berbagai jenis karya sastra, peneliti mengambil salah satu jenis karya sastra, yaitu cerita pendek (cerpen)

Cerita pendek atau lazimnya disebut cerpen merupakan bentuk karya sastra yang tergolong dalam jenis prosa fiksi seperti novel atau novelette. Pada hakikatnya cerpen adalah seni bercerita. Menurut Sumardjo dan Saini K.M (1986: 37), cerpen adalah cerita narasi (bukan analisis argumentatif) yang fiktif (tidak benar-benar telah terjadi di mana saja dan kapan saja) serta relatif pendek.

Cerpen memuat cerita yang bersumber dari kehidupan manusia yang dapat memberikan inspirasi dan ilmu pada pembaca. Cerpen berisi tentang hal-hal yang ringan yang disampaikan dengan bahasa sederhana dan menggunakan kalimat yang singkat dan jelas sehingga mudah dipahami maksudnya. Melalui cerpen orang dapat memahami

peristiwa-peristiwa yang sedang dihadapi. Cerpen mengajak kita mendekati kebenaran kehidupan sehingga kita dapat berkaca dalam menghadapi realita kehidupan.

Unsur-unsur karya sastra fiksi termasuk cerpen, dibangun oleh dua unsur pokok, yaitu unsur intrinsik (*intrinsic*) dan unsur ekstrinsik (*extrinsic*). Unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri atau secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun unsurnya sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Unsur-unsur intrinsik cerpen adalah alur, penokohan, latar, tema, dan sudut pandang penceritaan. Sedangkan unsur ekstrinsik (*extrinsic*) adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi langsung mempengaruhi bangunan atau sistem karya sastra. (Nurgiyantoro: 1998: 43).

Alur adalah rangkaian peristiwa yang satu sama lain dihubungkan dengan hukum sebab-akibat. Artinya peristiwa pertama menyebabkan terjadinya peristiwa kedua, peristiwa kedua menyebabkan terjadinya peristiwa ketiga, dan demikian selanjutnya, hingga pada dasarnya peristiwa terakhir ditentukan terjadinya oleh peristiwa pertama (Sumardjo dan Saini K.M: 1986: 139).

Sudjiman (1988: 23) mengatakan bahwa penokohan merupakan penyajian tentang watak tokoh dan penciptaan citra tokoh yang digambarkan ciri-ciri lahir dan sifat serta batinnya agar wataknya dikenal oleh pembaca.

Latar adalah pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana serta tempat terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra (Sudjiman; 1988: 46).

Sumardjo dan Saini K.M (1986: 56) mengatakan bahwa tema merupakan ide sebuah cerita. Pengarang dalam menulis ceritanya bukan sekadar mau bercerita, tapi mau mengatakan sesuatu pada pembacanya.

Menurut peneliti alur, tokoh, latar, dan tema merupakan suatu bentuk kesatuan yang saling berhubungan alur, tokoh, latar dan tema apa yang tersurat (bentuk lahir) dalam cerita biasanya menjadi hal atau cara yang konkret atau lazim untuk memudahkan pembaca memahami jalan cerita.

Kurikulum 2013 secara umum bertujuan agar peserta didik mampu mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis. Kompetensi dasar dikembangkan berdasarkan empat hal yang saling berhubungan dan saling mendukung dalam mengembangkan pengetahuan dan kompetensi peserta didik. Dalam kurikulum 2013 mata pelajaran kelas XI terdapat materi cerpen. Kompetensi yang harus dikuasai salah satunya adalah memproduksi cerpen.

Kegiatan pembelajaran sastra di sekolah juga mencakup aspek kegiatan menulis cerpen. Dalam hal ini peran seorang guru sangatlah penting. Guru harus dapat memainkan perannya sebagai fasilitator pendidikan secara maksimal. Guru hendaknya mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami dan mampu memproduksi cerpen. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Bonaventura terdapat hasil cerpen karya siswa. Cerpen-cerpen tersebut memuat berbagai macam alur, penokohan, latar, dan tema di dalam karyanya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti jenis alur, penokohan, latar, dan tema hal yang terdapat dalam karya siswa yang berjudul *Analisis Alur, Penokohan, Latar, dan Tema Cerpen Karya Siswa SMA St. Bonaventura Madiun Tahun Pelajaran 2018-2019*

1.2 Pembatasan Masalah

Cerpen sebagai karya sastra dibangun dari unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik dari cerpen meliputi plot (alur), penokohan, sudut pandang, setting (latar), tema, amanat, dan gaya bahasa, sedangkan unsur ekstrinsik menyangkut hal yang berada di luar karya sastra, misalnya keadaan lingkungan hidup pengarang, seperti ekonomi, politik, sosial, juga pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni, dan sebagainya.

Di antara dua unsur tersebut peneliti memfokuskan pada unsure intrinsik, khususnya alur, penokohan, latar, dan tema cerpen karya siswa SMA St. Bonaventura Madiun Tahun Pelajaran 2018-2019. Penelitian ini dibatasi pada jumlah cerpen karya siswa tahun pelajaran 2018-2019 yaitu sejumlah dua puluh satu (21) cerpen.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana alur yang terdapat dalam cerpen-cerpen karya siswa SMA St. Bonaventura Madiun?
2. Bagaimana penokohan yang terdapat dalam cerpen-cerpen karya siswa SMA St. Bonaventura Madiun?
3. Bagaimana latar yang terdapat dalam cerpen-cerpen karya siswa SMA St. Bonaventura Madiun?
4. Tema apa saja yang terdapat dalam cerpen-cerpen karya siswa SMA St. Bonaventura Madiun?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti bertujuan untuk

1. Mengetahui dan mendeskripsikan alur yang terdapat dalam karya siswa SMA St. Bonaventura Madiun.
2. Mengetahui dan mendeskripsikan penokohan yang terdapat dalam karya siswa SMA St. Bonaventura Madiun.
3. Mengetahui dan mendeskripsikan latar yang terdapat dalam karya siswa SMA St. Bonaventura Madiun.
4. Mengetahui dan mendeskripsikan tema yang terdapat dalam cerpen-cerpen karya siswa SMA St. Bonaventura Madiun.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri, pengajaran sastra, dan peneliti selanjutnya, antara lain:

1. Bagi peneliti sendiri, untuk mengetahui gambaran secara umum mengenai unsur intrinsik, yaitu alur, penokohan, latar, dan tema yang terdapat dalam cerpen karya siswa SMA St. Bonaventura Madiun, dan memperoleh pengalaman untuk penelitian selanjutnya.
2. Bagi pengajar sastra, penelitian ini dapat memberikan gambaran secara umum bahwa cerpen siswa SMA St. Bonaventura Madiun dapat menjadi alternatif bahan pengajaran sastra serta bisa menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman menulis, khususnya dalam pembelajaran menulis cerpen.

3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi dan panduan untuk melakukan penelitian karya sastra lainnya, khususnya karya sastra yang dihasilkan oleh siswa baik siswa tingkat rendah maupun tingkat atas atau tinggi.

1.6 Definisi Istilah

Berikut ini dijelaskan istilah-istilah penting yang akan digunakan dalam penelitian ini:

1. Cerpen

Cerpen adalah cerita atau narasi (bukan analisis argumentasi) yang fiktif (tidak benar-benar terjadi, tetapi dapat terjadi di mana saja dan kapan saja), serta relatif pendek (Sumardjo dan Saini K.M, 1986:7)

2. Alur

Alur adalah rangkaian peristiwa yang satu sama lain dihubungkan dengan hukum sebab-akibat. Artinya peristiwa pertama menyebabkan terjadinya peristiwa kedua, peristiwa kedua menyebabkan terjadinya peristiwa ketiga, dan demikian selanjutnya, hingga pada dasarnya peristiwa terakhir ditentukan terjadinya oleh peristiwa pertama (Sumardjo dan Saini K.M: 1986: 139).

3. Penokohan

Sudjiman (1988: 23) mengataka bahwa penokohan merupakan penyajian tentang watak tokoh dan penciptaan citra tokoh yang digambarkan ciri-ciri lahir dan sifat serta batinnya agar wataknya dikenal oleh pembaca.

4. Latar

Pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana serta tempat terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra (Sudjiman: 1988: 46)

5. Tema

Sumardjo dan Saini K.M (1986: 56) mengatakan bahwa tema merupakan ide sebuah cerita. Pengarang dalam menulis ceritanya bukan sekedar mau bercerita, tapi mau mengatakan sesuatu pada pembacanya.